Postmodernism: Indonesian Journal of Multidisciplinary Islamic Studies
Volume 2, Nomor 2, Mei 2025 (h.99-113)
https://ojs.madaniaindonesia.com/index.php/Postmodernism

Kurikulum Pendidikan Islam: Hakikat, Prinsip, dan Orientasi Nilai

Putra Syahrendi Wardana
Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Indonesia
Email: rendygalaxy433@gmail.com

Abstract

Curriculum serves as a fundamental tool to achieve educational objectives. In the context of Islamic education, it is not merely a compilation of subjects but a structured framework grounded in divine sources namely, the Qur'an and Hadith. The Islamic education curriculum must be clearly designed and systematically formulated to convey a coherent body of knowledge from educators to learners. It also encompasses educational processes that shape students' intellectual, moral, and spiritual development. The curriculum should be developed based on ontological, epistemological, and axiological foundations rooted in Islamic thought. This study employs a qualitative approach using a library research method and content analysis. The data are drawn from various scholarly sources and analyzed through theoretical and philosophical perspectives to examine the essence, principles, and value orientation of the Islamic education curriculum. This methodological framework allows for a comprehensive exploration of how Islamic principles shape curriculum design.
The findings reveal that the Islamic education curriculum is distinguished by several foundational principles: it is based on Islamic values, directed toward achieving educational goals, integrative across disciplines, relevant, flexible, efficient, continuous, individualized, and equitable. Furthermore, it emphasizes the preservation and internalization of Islamic values in students. Education, understood as a conscious effort to humanize individuals, relies heavily on curriculum as a guiding instrument. Therefore, the Islamic education curriculum must align with the holistic vision of Islam, ensuring the development of learners who are intellectually competent and spiritually grounded.

Keywords: Islamic Curriculum, Education Philosophy, Islamic Values, Curriculum Design, Library Research

1. Pendahuluan

Manusia diciptakan oleh Allah SWT dalam bentuk yang mulia dan sempurna, dengan dibekali fitrah, qalbu, nafsu, dan akal. Potensi-potensi ini memungkinkan manusia untuk mengaktualisasikan dirinya guna mencapai kesempurnaan hidup sebagai khalifah di muka bumi. Untuk mewujudkan hal tersebut, manusia memerlukan pendidikan sebagai suatu proses ilmiah dan terencana. Pendidikan dipahami sebagai usaha sadar dan sistematis yang berfungsi untuk mengembangkan potensi manusia agar

Copyright: © 2025. The Author(s).
Postmodernism: Indonesian Journal of Multidisciplinary Islamic Studies is licensed under a Creative Commons Attribution- NonCommercial 4.0 International License

dapat dimanfaatkan dalam rangka mencapai kehidupan yang paripurna di masa depan (Hermawan, 2009).

Dalam kerangka ini, pendidikan Islam diposisikan sebagai produk pemikiran manusia yang bertujuan membina, melaksanakan, dan mengembangkan potensi manusia. Meskipun pendidikan Islam berlandaskan pada ajaran yang bersifat mutlak, namun dalam implementasinya tetap bersifat relatif dan kontekstual, sesuai dengan keterbatasan nalar manusia. Pendidikan Islam secara fundamental berpijak pada wahyu Ilahi, yakni al-Qur'an dan al-Hadits, yang menjadi sumber utama sekaligus rujukan final bagi filsafat pendidikan Islam. Sebagaimana firman Allah SWT, yang artinya:

> *"Sesungguhnya Kamilah yang menurunkan Al-Qur'an dan sesungguhnya Kami benar-benar memeliharanya." (QS. Al-Hijr: 9)*

Filsafat pendidikan Islam ini menjadi dasar bagi pengembangan berbagai aspek pendidikan, termasuk kurikulum, metode, strategi, media, dan sumber pembelajaran. Di antara fungsi utama dari filsafat pendidikan Islam adalah memberikan arah dalam merumuskan tujuan pendidikan. Al-Syaibani menyatakan bahwa tujuan pendidikan Islam adalah untuk mengangkat dan menyempurnakan akhlak hingga mencapai derajat *akhlakul karimah* (Raharjo, 2010).

Jalaluddin dan Usman Said (dalam Raharjo, 2010) menyebutkan bahwa tujuan pendidikan Islam juga dirangkum dalam firman Allah SWT:

> "*Dan di antara mereka ada yang berdoa: 'Ya Tuhan kami, berilah kami kebaikan di dunia dan kebaikan di akhirat, dan peliharalah kami dari siksa neraka.'" (QS. Al-Baqarah: 201)*

Kedua ayat ini menjadi dasar teologis yang kuat dalam perumusan kurikulum pendidikan Islam. Kurikulum menjadi salah satu komponen utama dalam sistem pendidikan, berperan sebagai alat pencapaian tujuan pendidikan sekaligus menjadi pedoman dalam penyelenggaraan pembelajaran di berbagai jenjang pendidikan. Dengan kurikulum, proses pembelajaran menjadi lebih jelas dan terstruktur karena memuat perencanaan mengenai apa yang akan diajarkan oleh pendidik kepada peserta didik.

Lebih dari sekadar himpunan ilmu pengetahuan, kurikulum mencakup keseluruhan aktivitas kependidikan yang dirancang untuk memberikan pengaruh positif terhadap perkembangan peserta didik, baik secara fisik, intelektual, emosional, sosial, maupun spiritual keagamaan. Dengan demikian, tujuan utama pendidikan Islam yang bersumber pada Al-Qur'an dan Hadits dapat tercapai secara utuh (Arifin, 2010).

Oleh karena itu, kurikulum pendidikan Islam harus dirancang dan disusun secara sistematis sebagai bentuk perencanaan, pengorganisasian, dan pelaksanaan pendidikan guna membentuk insan yang memiliki karakter dan integritas utuh, yakni *insan kamil*. Tulisan ini disusun dengan menggunakan metode penelitian kualitatif berbasis kajian pustaka (*library research*) melalui analisis isi terhadap berbagai literatur relevan yang membahas pendidikan dan kurikulum Islam. Pendekatan yang digunakan bersifat teoritis dan filosofis, yang memungkinkan penulis untuk menggali substansi konsep kurikulum dalam perspektif pendidikan Islam secara mendalam dan kritis (Zed, 2004).

Melalui metode ini, penulis tidak hanya menelaah konsep-konsep kurikulum secara tekstual, tetapi juga mencoba memahami kerangka epistemologis dan nilai-nilai dasar yang melandasi kurikulum pendidikan Islam. Analisis dilakukan terhadap sumber-sumber primer seperti Al-Qur'an dan Hadis, serta sumber-sumber sekunder berupa pemikiran para tokoh pendidikan Islam dan karya ilmiah yang relevan. Dengan pendekatan ini, diharapkan dapat ditemukan rumusan yang utuh dan kontekstual mengenai hakikat kurikulum pendidikan Islam, baik dari aspek filosofis, teologis, maupun praktis dalam implementasinya di dunia pendidikan.

2. Pembahasan

2.1 Pendidikan Islam dan Kurikulum: Perspektif Filosofis dan Normatif

Dalam mendefinisikan pendidikan Islam, para pakar masih menunjukkan perbedaan pandangan yang cukup signifikan. Hal ini disebabkan oleh perbedaan pendekatan yang digunakan dalam menafsirkan konsep pendidikan Islam, baik dari sisi bahasa, hakikat keberadaan manusia, maupun dari sudut pandang proses penyelenggaraan pendidikan itu sendiri. Meskipun demikian, dapat diasumsikan bahwa tujuan yang hendak dicapai pada hakikatnya serupa, yaitu mengembangkan potensi manusia sesuai nilai-nilai ajaran Islam.

Abuddin Nata (2005) mendefinisikan pendidikan Islam sebagai suatu proses pendidikan yang dilaksanakan berdasarkan ajaran Islam. Oleh karena ajaran Islam bersumber dari Al-Qur'an dan Al-Sunnah, maka dalam perkembangannya, pendidikan Islam harus bersandar pada kedua sumber tersebut. Dalam pandangan lain, Syahminan (1986) menyatakan bahwa pendidikan Islam merupakan suatu usaha mengembangkan fitrah manusia berdasarkan ajaran Islam, guna mewujudkan kehidupan yang makmur dan bahagia.

Hasan Langgulung (1988) mengartikan pendidikan Islam dari tiga sudut pandang, yakni individu, masyarakat, serta interaksi antara individu dan masyarakat. Dari perspektif individu, pendidikan merupakan proses pengembangan potensi yang dilandasi nilai-nilai Islam. Proses pengembangan ini disebut sebagai bentuk "ibadah" karena bertujuan untuk membentuk individu yang selalu mengaktualisasikan potensinya sebagai bentuk penghambaan kepada Allah SWT. Dari segi masyarakat, pendidikan adalah proses pewarisan budaya dan peradaban Islam secara berkelanjutan. Sedangkan dari gabungan keduanya, pendidikan dipahami sebagai interaksi antara potensi individu dan budaya masyarakat yang islami. Ahmad Marimba (1986) memaknai pendidikan Islam sebagai bimbingan terhadap jasmani dan rohani individu muslim berdasarkan hukum-hukum Islam, dengan tujuan membentuk kepribadian utama yang mencerminkan nilai-nilai Islam. Kepribadian tersebut merupakan perwujudan dari nilai-nilai akidah, syariah, dan akhlak yang bersumber dari ajaran Islam.

Berdasarkan berbagai pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa pendidikan Islam memiliki ciri khas berupa orientasi religiusitas, tujuan kebahagiaan dunia dan akhirat, serta ketundukan terhadap Al-Qur'an sebagai sumber utama. Muhaimin Iskandar (2013) menegaskan bahwa pendidikan Islam harus diselenggarakan dengan niat untuk mengajarkan nilai-nilai Islam dan harus dijiwai oleh ajaran Islam secara menyeluruh.

Secara etimologis, istilah kurikulum berasal dari bahasa Yunani, yaitu "curir" yang berarti pelari, dan "curere" yang berarti jarak yang harus ditempuh oleh pelari (Nasution, 1991). Dalam konteks awal, istilah ini digunakan dalam dunia olahraga sebagai "*a little race course*", yaitu lintasan perlombaan (Ramayulis, 2008). Ketika diterapkan dalam dunia pendidikan, makna tersebut berkembang menjadi "circle of instruction" yang berarti lingkaran pengajaran di mana terjadi interaksi antara guru dan suasana belajar. Nizar (2002) bahkan mengibaratkan kurikulum sebagai arena pertandingan yang harus dilalui peserta didik untuk mencapai gelar atau ijazah.

Secara terminologis, kurikulum didefinisikan secara beragam oleh para ahli. Abuddin Nata (1997), mengutip pendapat Crow dan Crow, mendefinisikan kurikulum sebagai rancangan pengajaran atau susunan mata pelajaran yang dirancang sistematis untuk menyelesaikan suatu program pendidikan. M. Arifin (1991) menyatakan bahwa kurikulum adalah seluruh bahan pelajaran yang disajikan dalam suatu sistem

kependidikan. Zakiah Daradjat (1992) mendefinisikan kurikulum sebagai program yang direncanakan dan dilaksanakan untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Ramayulis, mengutip pendapat Addamardasyi Sarhan dan Munir Kamil, menambahkan bahwa kurikulum mencakup pengalaman pendidikan yang disediakan oleh sekolah baik di dalam maupun di luar kelas.

Dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Tahun 2003, kurikulum didefinisikan sebagai seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Dakir (2004) menyimpulkan bahwa kurikulum adalah program pendidikan yang memuat bahan ajar dan pengalaman belajar yang dirancang secara sistematik berdasarkan norma-norma yang berlaku. Dalam konteks modern, Syafaruddin (2009) menyatakan bahwa kurikulum tidak hanya mencakup bidang studi dan kegiatan belajar, tetapi seluruh pengalaman yang memengaruhi perkembangan pribadi peserta didik, baik di dalam maupun di luar sekolah.

Dalam tradisi Islam, istilah kurikulum dikenal sebagai "manhaj", yang berarti jalan terang yang ditempuh manusia dalam berbagai aspek kehidupan (Nata, 1997). Dalam pendidikan, "manhaj" adalah jalan yang dilalui pendidik dan peserta didik untuk mengembangkan ilmu, keterampilan, dan sikap. Omar Mohammad al-Toumy al-Syaibani (1979) menyatakan bahwa kurikulum adalah alat untuk mendidik generasi muda agar dapat mengembangkan potensi mereka secara optimal dan menjalankan fungsi kekhalifahan di bumi. Al-Rasyidin (2008) menegaskan bahwa inti kurikulum Islam adalah Al-Qur'an dan Sunnah sebagai pedoman hidup.

Jalaluddin dan Usman Said (1996) menekankan pentingnya konsep pendidikan sepanjang hayat (*life long education*), sebagaimana hadis Nabi: "Tuntutlah ilmu dari buaian hingga ke liang lahad" (HR. Bukhari-Muslim). Oleh karena itu, kurikulum pendidikan Islam harus memuat materi yang mencerminkan nilai ketauhidan serta kegiatan yang menunjang pertumbuhan dan perkembangan spiritual dan intelektual peserta didik.

Dengan demikian, pengertian kurikulum dapat dibedakan menjadi dua, yaitu dalam arti sempit dan luas (Syarif, 1998). Dalam arti sempit, kurikulum adalah sekumpulan mata pelajaran yang harus ditempuh untuk mendapatkan ijazah. Sedangkan dalam arti luas, kurikulum mencakup seluruh pengalaman belajar peserta

didik, baik di dalam maupun di luar kelas, yang bertujuan untuk membentuk kepribadian secara utuh dalam rangka mencapai tujuan pendidikan nasional dan Islam.

2.2 Kerangka Dasar Kurikulum Pendidikan Islam

Kurikulum pendidikan Islam memiliki peran penting dalam mewujudkan tujuan pendidikan yang berlandaskan nilai-nilai keislaman. Untuk itu, kerangka dasar kurikulum yang digunakan harus bersifat integratif dan komprehensif, serta bersumber dari Al-Qur'an dan Al-Hadits sebagai rujukan utama. Kurikulum tidak hanya dipandang sebagai perangkat teknis pengajaran, tetapi juga sebagai pedoman operasional dalam membentuk manusia paripurna (*insān kāmil*) yang memiliki keseimbangan spiritual, intelektual, dan sosial. Secara prinsipil, terdapat beberapa elemen pokok yang menjadi kerangka dasar kurikulum pendidikan Islam, di antaranya adalah:

2.2.1 Berazaskan Tauhid

Tauhid merupakan landasan utama dalam seluruh aspek kehidupan umat Islam, termasuk dalam ranah pendidikan. Dalam konteks kurikulum, asas tauhid berarti bahwa seluruh materi ajar dan proses pembelajaran harus bermuara pada penguatan keimanan kepada Allah SWT. Penanaman nilai-nilai ketauhidan perlu dilakukan sejak dini, misalnya dengan memperdengarkan kalimat azan dan iqamah kepada bayi yang baru lahir sebagai bentuk awal pembentukan kesadaran spiritual.

Tauhid juga menumbuhkan pandangan hidup yang menyeluruh (holistik) tentang alam semesta dan kehidupan sosial. Konsep *ummatun wāḥidah* mencerminkan prinsip kesatuan umat manusia tanpa memandang perbedaan ras, status sosial, maupun latar belakang budaya. Oleh karena itu, dalam kerangka kurikulum, tauhid bukan hanya menjadi doktrin teologis, tetapi juga dasar pembentukan harmoni antara hubungan manusia dengan Tuhan (*ḥablum minallah*), sesama manusia (ḥablum minannas), dan lingkungan (*ḥablum minal-'alam*).

Sebagaimana dikemukakan oleh Thoha (1999:20), tauhid menjadi prinsip utama dalam menciptakan masyarakat yang adil, harmonis, dan bahagia di dunia maupun akhirat. Maka, pengintegrasian nilai tauhid dalam kurikulum harus mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik peserta didik.

2.2.2 Berbasis Perintah Membaca (*Iqra'*)

Kurikulum pendidikan Islam harus berlandaskan pada spirit perintah membaca yang terkandung dalam wahyu pertama yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW, yaitu surah Al-'Alaq ayat 1–5. Ayat ini menjadi dasar teologis bagi pentingnya kegiatan

membaca, memahami, dan mengkaji alam semesta sebagai bentuk pencarian ilmu dan pengembangan diri.

Konsep membaca dalam Islam tidak terbatas pada teks tertulis, melainkan mencakup tiga bentuk ayat:

I. Ayat *qauliyyah* (Al-Qur'an),
II. Ayat *nafsiyyah* (diri manusia), dan
III. Ayat *kauniyyah* (alam semesta).

Ketiganya harus menjiwai semangat tauhid dan menjadi dasar epistemologis dalam merancang materi pembelajaran. Aktivitas membaca dalam kurikulum tidak hanya mendorong literasi, tetapi juga mengembangkan potensi kognitif, afektif, dan kreatif peserta didik. Langgulung (1988:166) menekankan bahwa membaca melibatkan proses mental tingkat tinggi seperti pengamatan (*perception*), ingatan (*memory*), pengucapan (*verbalization*), penalaran (*reasoning*), dan daya cipta (*creativity*). Dengan demikian, perintah membaca menjadi pilar utama dalam kerangka dasar kurikulum pendidikan Islam karena mendorong terbentuknya insan intelektual yang sadar akan keberadaan Tuhan, diri sendiri, dan lingkungan sekitarnya.

2.3 Landasan Teoretis dan Normatif dalam Perumusan Kurikulum Pendidikan Islam

Landasan dalam perumusan kurikulum merupakan kekuatan utama yang memengaruhi dan membentuk materi, struktur, dan organisasi kurikulum. Al-Syaibani menetapkan empat dasar utama dalam perancangan dan penyusunan kurikulum pendidikan Islam, yaitu:

2.3.1 Landasan Religius (Agama)

Landasan religius merupakan nilai-nilai utama yang bersumber dari Al-Qur'an dan Hadits. Kedua sumber ini mengandung nilai-nilai kebenaran yang bersifat universal, abadi, dan futuristik. Dalam Islam, pendidikan agama merupakan perintah Allah SWT dan wujud dari ibadah kepada-Nya (Bakry, 2005:28). Al-Qur'an sendiri telah memuat berbagai ayat yang menunjukkan urgensi pendidikan, antara lain Surah An-Nahl: 125 dan Surah Ali Imran: 104.

Selain itu, sabda Rasulullah SAW juga menegaskan pentingnya menjadikan Al-Qur'an dan Hadits sebagai rujukan utama:

> *"Sesungguhnya aku telah meninggalkan untuk kamu dua perkara, yang jika kamu berpegang teguh dengannya, maka kamu tidak akan tersesat selama-lamanya, yakni Kitabullah dan Sunnah Nabinya." (HR. Hakim)*

Dalam hadits lain, Rasulullah SAW bersabda, yang artinya:

"*Sampaikanlah ajaran kepada orang lain walaupun hanya satu ayat." (HR. Bukhari)*

Di samping Al-Qur'an dan Hadits, sumber hukum Islam lainnya seperti ijtihad juga digunakan, sejauh tidak bertentangan dengan semangat Al-Qur'an dan Sunnah. Bentuk ijtihad tersebut antara lain berupa ijma', mazhab sahabat, sadz al-dzari'ah, syar'u man qablana, dan 'urf.

2.3.2 Landasan Filsafat (Filosofis)

Landasan filosofis memberikan arah dan tujuan pendidikan Islam, agar kurikulum mengandung nilai-nilai yang diyakini sebagai kebenaran oleh individu dan masyarakat. Nilai-nilai ini dapat berasal dari agama, adat, maupun refleksi filosofis individu tentang hakikat pendidikan. Dalam hal ini, rumusan kurikulum pendidikan Islam dibangun atas tiga dimensi: (i) Ontologis. Dimensi ini mengarahkan peserta didik untuk berinteraksi dengan objek-objek fisik maupun realitas metafisik (rohaniah). Kurikulum tidak hanya membatasi pengalaman siswa pada aspek duniawi, tetapi juga menghubungkannya dengan nilai-nilai spiritual dan kesadaran akan hukum-hukum alam dan kehidupan yang kekal.

(ii) Epistemologis. Kurikulum yang berbasis epistemologi harus lahir dari pendekatan ilmiah yang mengajarkan siswa untuk berpikir reflektif, kritis, dan menyeluruh. Prosesnya mencakup tahapan: kesadaran akan masalah, perumusan, identifikasi, prediksi konsekuensi, dan evaluasi berbasis pengalaman. Fokus utama bukan hanya pada penguasaan materi (*the what*), tetapi lebih pada metode dan proses memperoleh ilmu (*the how*). Pengetahuan bersifat konstruktif dan fleksibel, sebagaimana ditegaskan oleh Muhaimin (2006:123). Ini sesuai dengan firman Allah dalam Surah Ar-Rahman ayat 26–27 dan Surah Al-Isra ayat 85. (iii) Aksiologis. Dimensi aksiologis menekankan nilai-nilai etika dan moral sebagai fondasi hidup yang baik. Kurikulum dirancang untuk menanamkan nilai-nilai ideal serta menjauhkan peserta didik dari nilai-nilai yang destruktif. Tujuannya adalah membentuk insan kamil manusia yang utuh secara spiritual, moral, dan sosial.

2.3.3 Landasan Psikologis

Landasan psikologis mengacu pada tahapan perkembangan dan pertumbuhan peserta didik. Kurikulum pendidikan Islam harus disusun dengan mempertimbangkan

aspek-aspek psikologis anak agar materi, pendekatan, dan metode yang digunakan sesuai dengan karakteristik usia dan tingkat perkembangan kognitif, afektif, dan psikomotorik peserta didik.

2.3.4. Landasan Sosiologis

Landasan sosiologis menuntut agar kurikulum dikembangkan berdasarkan kenyataan sosial dan kebutuhan masyarakat. Kurikulum harus responsif terhadap perubahan dan dinamika masyarakat, sehingga peserta didik dapat menjadi manusia yang aktif berkontribusi dalam kehidupan sosial dan budaya sesuai dengan zamannya (Arief, 2002:35).

2.3.5. Landasan Organisatoris

Landasan organisatoris memberikan pedoman dalam penyusunan materi pembelajaran dan metode penyajiannya. Aspek ini menekankan pentingnya sistematika dan struktur dalam kurikulum agar dapat diimplementasikan secara efektif dalam proses belajar mengajar (Ahmad, 1998:13).

Berdasarkan berbagai landasan tersebut, An-Nahlawi merumuskan sejumlah kriteria kurikulum pendidikan Islam sebagai berikut (An-Nahlawi, 1989:121):

I. Kurikulum harus diarahkan pada tujuan akhir pendidikan Islam: ikhlas, taat, dan beribadah kepada Allah SWT, serta pencapaian aspek fisik, psikis, sosial, budaya, dan intelektual.
II. Sistem kurikulum harus sesuai dengan *fitrah insani*, memberikan peluang penyucian diri dan perlindungan dari penyimpangan.
III. Kurikulum harus mengandung nilai-nilai edukatif yang membentuk sikap Islami, mencakup aspek amaliah, jihad, dakwah, dan kontribusi sosial.
IV. Kurikulum harus realistis dan disesuaikan dengan konteks kehidupan masyarakat dan negara tertentu.
V. Aktivitas pembelajaran dan kontennya harus menjaga keseimbangan antara kebutuhan hidup masyarakat dan cita-cita ideal Islam, seperti rasa syukur dan harga diri sebagai umat Islam.
VI. Metode pengajaran dalam kurikulum harus fleksibel dan mampu menyesuaikan dengan perbedaan individu, minat, serta kemampuan siswa.
VII. Struktur dan organisasi kurikulum tidak boleh bertentangan dengan nilai-nilai kehidupan Islami.

VIII. Pentahapan kurikulum harus memperhatikan perkembangan peserta didik dan karakteristiknya, termasuk berdasarkan jenis kelamin dan usia.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa perumusan kurikulum pendidikan Islam tidak dapat dilepaskan dari landasan-landasan yang bersifat normatif maupun teoretis. Landasan religius menjadi pondasi utama yang menjamin orientasi kurikulum tetap berada dalam koridor nilai-nilai Islam yang bersumber dari Al-Qur'an dan Hadits. Sementara itu, landasan filosofis, psikologis, sosiologis, dan organisatoris memberikan arah dan kerangka logis agar kurikulum mampu menjawab tantangan zaman dan kebutuhan peserta didik secara kontekstual.

Dengan memahami dan mengintegrasikan berbagai landasan tersebut, kurikulum pendidikan Islam tidak hanya menjadi instrumen pengajaran semata, melainkan juga sebagai media pembentukan manusia seutuhnya—yang bertakwa, berpikir kritis, berakhlak mulia, dan mampu berkontribusi secara aktif dalam masyarakat. Maka dari itu, pengembangan kurikulum pendidikan Islam harus dilakukan secara terencana, sistematis, dan berlandaskan pada prinsip-prinsip nilai yang bersumber dari wahyu dan diselaraskan dengan dinamika kehidupan.

2.4 Karakteristik, Prinsip, dan Orientasi Kurikulum dalam Pendidikan Islam

Kurikulum pendidikan Islam merupakan cerminan dari nilai-nilai ajaran Islam yang menyatu dalam pemikiran filsafat dan praksis pendidikan, serta tidak dapat dipisahkan dari prinsip-prinsip yang telah ditetapkan dalam Al-Qur'an dan Hadits. Konsep inilah yang membedakan kurikulum pendidikan Islam dari kurikulum pada umumnya, sebab ia tidak hanya bersifat akademik dan kognitif, tetapi juga mencakup dimensi spiritual, moral, sosial, dan budaya.

Dalam menjelaskan karakteristik kurikulum pendidikan Islam, Omar Mohammad a-Toumy Al-Syaibani (1979:62) mengemukakan beberapa ciri utama, antara lain:

I. Berorientasi pada Tujuan Agama dan Akhlak. Kurikulum Islam harus menitikberatkan pada tujuan agama dan akhlak, baik dalam aspek tujuan, isi, metode, maupun alat dan teknik yang digunakan dalam proses pendidikan.
II. Komprehensif dan Menyeluruh. Kurikulum Islam harus mencakup seluruh aspek kepribadian peserta didik—baik intelektual, psikologis, sosial, maupun spiritual. Cakupan isi kurikulum termasuk berbagai ilmu, tugas, dan kegiatan yang membina kepribadian holistik.

III. Keseimbangan dalam Isi Kurikulum**.** Kurikulum pendidikan Islam menekankan keseimbangan antara ilmu pengetahuan dan seni, pengalaman, serta kegiatan pembelajaran yang variatif dan inklusif.

IV. Mengintegrasikan Ilmu Aqli dan Naqli**.** Kurikulum Islam tidak hanya terbatas pada ilmu-ilmu teoritis, baik rasional (aqli) maupun tekstual (naqli), tetapi juga mencakup seni, olahraga, teknik, bahasa asing, serta berbagai keterampilan hidup lainnya.

V. Kontekstual dan Responsif terhadap Lingkungan**.** Kurikulum harus mampu menyesuaikan diri dengan minat, kemampuan, kebutuhan, dan perbedaan individual peserta didik, serta mengakomodasi realitas sosial dan budaya di lingkungan sekitar.

Karakteristik-karakteristik ini mengisyaratkan bahwa peserta didik dalam pendidikan Islam tidak hanya diposisikan sebagai objek, tetapi juga sebagai subjek aktif yang sedang menjalani proses pembentukan diri menuju kedewasaan sesuai dengan nilai-nilai Islam (Langgulung, 1988:186).

2.4.1 Prinsip-Prinsip Kurikulum Pendidikan Islam

Al-Syaibani memandang bahwa kurikulum dalam pendidikan Islam merupakan sarana strategis untuk membentuk generasi yang saleh dan produktif. Kurikulum berperan dalam menumbuhkan serta mengembangkan potensi peserta didik agar mampu menjalankan tugas sebagai khalifah di muka bumi. Untuk itu, prinsip-prinsip dasar kurikulum Islam perlu diperhatikan, di antaranya: (i) Tujuan Bersumber dari Wahyu**.** Tujuan pendidikan harus berpijak pada ajaran Allah SWT, yang mencakup pemahaman terhadap manusia, masyarakat, dan alam semesta. (ii) Keseimbangan Pertumbuhan**.** Kurikulum hendaknya mampu mengembangkan keseimbangan antara aspek spiritual, intelektual, sosial, dan fisik dalam diri peserta didik, dan (iii) Keterpaduan antara Tujuan, Metode, dan Materi**.** Perumusan tujuan, isi kurikulum, dan metode pengajaran harus saling mendukung dan selaras dalam satu kesatuan sistem pendidikan.

Selain prinsip yang dikemukakan oleh Al-Syaibani, Iskandar dan Usman juga menambahkan beberapa prinsip penting lainnya dalam pengembangan kurikulum pendidikan Islam:

I. Prinsip Berdasarkan Nilai Islam, yakni setiap unsur dalam kurikulum didasarkan pada ajaran dan nilai Islam.

II. Prinsip Berorientasi pada Tujuan, di mana seluruh aktivitas diarahkan untuk mencapai tujuan yang telah dirumuskan.
III. Prinsip Integrasi**,** yakni keterkaitan antara mata pelajaran, pengalaman belajar, serta kebutuhan peserta didik dan masyarakat.
IV. Prinsip Relevansi**,** yaitu kesesuaian dengan lingkungan hidup, tuntutan zaman, dan kebutuhan pekerjaan.
V. Prinsip Fleksibilitas**,** memberikan ruang gerak dalam pemilihan dan pengembangan program pendidikan sesuai kondisi peserta didik.
VI. Prinsip Efisiensi**,** yaitu mendayagunakan sumber daya secara optimal dan tepat sasaran.
VII. Prinsip Kontinuitas dan Kemitraan**,** yang menunjukkan adanya kesinambungan dan kerja sama antarbagian dalam sistem kurikulum.
VIII. Prinsip Individualitas**,** memperhatikan keunikan dan perbedaan peserta didik secara menyeluruh.
IX. Prinsip Kesetaraan dan Demokrasi**,** memberikan kesempatan belajar yang adil bagi semua peserta didik.
X. Prinsip Dinamika**,** yaitu kemampuan kurikulum untuk berkembang mengikuti perubahan ilmu pengetahuan dan masyarakat.
XI. Prinsip Keseimbangan**,** dalam mengembangkan seluruh potensi peserta didik secara harmonis.
XII. Prinsip Efektivitas**,** dalam menjamin proses belajar mengajar yang bermakna dan berdampak.

2.4.2 Orientasi Kurikulum dalam Pendidikan Islam

Orientasi kurikulum dalam pendidikan Islam mengarah pada pemenuhan nilai-nilai esensial kehidupan, baik secara teologis, sosiologis, maupun pedagogis. Secara umum, orientasi kurikulum Islam meliputi: *pertama*, Pelestarian Nilai. Pendidikan Islam berorientasi pada pelestarian nilai-nilai yang bersumber dari Allah SWT (nilai ilahiyah) dan nilai-nilai yang berasal dari peradaban manusia (nilai insaniyah). Kedua jenis nilai ini menjadi fondasi utama dalam membentuk norma dan etika kehidupan masyarakat. *Kedua*, Peserta Didik sebagai Fokus Pendidikan. Kurikulum diarahkan untuk memenuhi kebutuhan peserta didik secara individual sesuai dengan bakat, minat, potensi, dan karakteristiknya.

Orientasi ini mencakup tiga dimensi penting:

I. Dimensi Kepribadian, yaitu pembinaan sikap, moralitas, dan etika.
II. Dimensi Produktivitas, yaitu hasil nyata dari proses pendidikan yang berkualitas.
III. Dimensi Kreativitas, yaitu kemampuan berpikir dan bertindak secara inovatif untuk menciptakan sesuatu yang berguna bagi diri sendiri maupun masyarakat.

Melalui karakteristik, prinsip, dan orientasi di atas, kurikulum pendidikan Islam diharapkan mampu membentuk manusia paripurna (insan kamil) yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga unggul secara spiritual dan sosial. Kurikulum semacam ini menjadi pondasi dalam menyiapkan generasi yang mampu menjawab tantangan zaman dengan tetap memegang teguh nilai-nilai Islam yang universal dan abadi.

3. Kesimpulan

Kurikulum pendidikan Islam merupakan sistem yang integral dalam upaya membentuk manusia seutuhnya (insan kamil), yang tidak hanya unggul secara intelektual, tetapi juga kuat secara spiritual dan sosial. Kurikulum ini dirancang berdasarkan landasan filosofis, teologis, dan normatif yang bersumber dari Al-Qur'an dan Hadits, serta dilengkapi dengan kontribusi pemikiran para ilmuwan Muslim dalam bidang pendidikan. Hakikat kurikulum pendidikan Islam tidak hanya berorientasi pada penyampaian pengetahuan semata, tetapi juga mencakup pembentukan akhlak, karakter, dan pemahaman nilai-nilai Islam secara menyeluruh. Hal ini menjadi pembeda utama dibandingkan dengan kurikulum umum yang cenderung berfokus pada aspek kognitif semata. Dalam perumusan kurikulum pendidikan Islam, terdapat sejumlah landasan penting, meliputi landasan filosofis (seperti pandangan tentang manusia, ilmu, dan tujuan hidup), landasan religius (yang merujuk kepada wahyu sebagai sumber nilai utama), dan landasan sosial-budaya (yang mempertimbangkan konteks masyarakat dan lingkungan peserta didik). Ketiga landasan ini menjadi fondasi yang saling melengkapi dan tidak dapat dipisahkan. Karakteristik kurikulum pendidikan Islam ditandai dengan integrasi antara nilai agama dan akhlak, keseimbangan antara ilmu aqli dan naqli, serta responsivitas terhadap kebutuhan peserta didik dan masyarakat. Kurikulum ini juga menekankan pentingnya prinsip-prinsip dasar seperti relevansi, fleksibilitas, integritas, efisiensi, dan dinamika dalam menjawab perubahan zaman.

Orientasi utama dari kurikulum pendidikan Islam diarahkan pada dua hal: pelestarian nilai-nilai ilahiyah dan insaniyah yang menjadi dasar etika sosial, serta

pengembangan peserta didik sebagai subjek pembelajaran yang aktif, kreatif, produktif, dan berkepribadian luhur. Dengan demikian, kurikulum pendidikan Islam bukan hanya bersifat teknis-instruksional, tetapi juga ideologis dan transformasional. Keseluruhan pembahasan ini menunjukkan bahwa kurikulum pendidikan Islam perlu dirancang dengan kesadaran penuh terhadap dimensi nilai, tujuan hidup manusia menurut Islam, serta tanggung jawab pendidikan dalam membentuk generasi yang mampu menjalankan peran sebagai khalifah di muka bumi. Dalam kerangka tersebut, kurikulum tidak hanya menjadi alat instruksional, tetapi juga sebagai media pembudayaan nilai dan transformasi sosial yang berkelanjutan.

Referensi

Alfarizi, A. F., & Widodo, H. (2024). The functional role of Islamic education learning based on the Merdeka curriculum on students' tolerance and harmony values at SMP PGRI Kasihan. *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 12(1). https://doi.org/10.36667/jppi.v12i1.1957

Al-Rasyidin. (2008). *Falsafah pendidikan Islam*. Bandung: Cita Pustaka.

An-Nahlawi, A. (1989). *Prinsip-prinsip dan metode pendidikan Islam*. Bandung: CV. Diponegoro.

Armai, A. (2002). *Pengantar ilmu dan metodologi pendidikan Islam*. Jakarta: Ciputat Press.

Azra, A. (1999). *Pendidikan Islam: Tradisi dan modernisasi di tengah tantangan millenia III*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu.

Bakry, S. (2005). *Menggagas ilmu pendidikan Islam*. Bandung: Pustaka Bani Quraisy.

Dakir. (2004). *Perencanaan dan pengembangan kurikulum*. Jakarta: Rineka Cipta.

Daradjat, Z., et al. (1992). *Ilmu pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.

Hamid Syarif, A. (1998). *Pengembangan kurikulum*. Surabaya: PT Bina Ilmu.

Hermawan, A. H. (2009). *Filsafat pendidikan ilmu*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam, Departemen Agama RI.

Jalaluddin, & Said, U. (1996). *Filsafat pendidikan Islam: Konsep dan perkembangan*. Jakarta: Bulan Bintang.

Langgulung, H. (1986). *Manusia dan pendidikan: Suatu Analisa Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Pustaka Al-Husna.

Langgulung, H. (1988). *Asas-asas pendidikan Islam*. Jakarta: Pustaka Al-Husna.

Martoyo, M., & Pambudi, R. (2025). Peran pendidikan Islam dalam konteks penanaman nilai-nilai demokrasi. *Ikhlas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam*, 2(2), 229–240. https://doi.org/10.61132/ikhlas.v2i2.772

Mujid, A., & Muzakkir, Y. (2008). *Ilmu pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana.

Mujid, A. (2010). *Ilmu pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana Media.

Muhaimin. (2006). *Nuansa baru pendidikan Islam: Mengurai benang kusut dunia pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

M. Ahmad, et al. (1998). *Pengembangan kurikulum*. Bandung: Pustaka Setia.

M. Arifin. (1991). *Ilmu pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.

Nata, A. (1997). *Filsafat pendidikan Islam*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu.

Nizar, S. (2002a). *Filsafat pendidikan Islam*. Jakarta: Ciputat Press.

Nizar, S. (2002b). *Filsafat pendidikan Islam: Pendekatan historis, teoritis, dan praktis*. Jakarta: Quantum Teaching.

Nurmaida, D. K., Nasrullah, N., & Syarifudin, S. (2022). Teori pembelajaran humanisme dalam perspektif pendidikan Islam. *Asatiza: Jurnal Pendidikan*, 3(3), 133–143. https://doi.org/10.46963/asatiza.v3i3.755

Omar Muhammad al-Toumy al-Syaibani. (1979). *Falsafatut tarbiyah Islamiyah* (H. Langgulung, Trans.). Jakarta: Bulan Bintang.

Raharjo, R. (2010). *Inovasi kurikulum pendidikan agama Islam*. Yogyakarta: Magnum Pustaka.

Ramayulis. (2008). *Ilmu pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia.

Ritonga, B., Mubarak, A. S., & Basri, H. (2023). Pendekatan humanistik dalam perkembangan kurikulum pendidikan agama Islam. *Jurnal Al-Murabbi*, 8(2), 10–24.

Samsul, N. (2002). *Filsafat pendidikan Islam*. Jakarta: Ciputat Press.

Samsul, N. (2002). *Filsafat pendidikan Islam: Pendekatan historis, teoritis dan praktis*. Jakarta: Quantum Teaching.

Syarifuddin, S., et al. (2009). *Ilmu pendidikan Islam: Melejitkan potensi budaya umat*. Jakarta: Hijri Pustaka Utama.

Thoha, C., et al. (1999). *Metodologi pengajaran agama*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional. (2006). Bandung: Fermana.

Zed, M. (2004). *Metode penelitian kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.